

Implementasi kurikulum merdeka aspek religiusitas di SDN Kapedi II Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Widayanti¹, Zakariyah² Ashari³

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Jawa Timur^{1,2,3}

widayantirose@gmail.com¹, Zakariyah68u@gmail.com², ashari@uac.ac.id³

ABSTRACT

This study uses a qualitative research type with a case study approach. The data collection technique uses interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used in this study is data collection, data reduction, drawing conclusions. The triangulation used in testing the validity of the data is source triangulation. Based on the results of the research on the implementation of the Merdeka Curriculum: Religiosity Aspect at SDN Kapedi II, Bluto Subdistrict, Sumenep Regency, the implementation of the Merdeka Curriculum: Religiosity Aspect at SDN Kapedi II has been carried out well. The teachers actively integrate religious values into learning and activities at the school. Students are also involved in various religious activities such as prayer recitations, religious gatherings, and charitable activities. The main challenge in implementing the Merdeka Curriculum: Religiosity Aspect at SDN Kapedi II is the limited human resources and support from relevant parties. Although there is an awareness of the importance of religious values in education, sometimes the human resources involved are not fully prepared to implement the program. The success of implementing the Merdeka Curriculum: Religiosity Aspect at SDN Kapedi II can be seen from the positive changes in students' behavior and attitudes. With the implementation of religious values in learning, students show an improvement in respecting and practicing religious teachings and displaying noble character in their daily lives.

Keywords: *Merdeka Curriculum Implementation, Religiosity Aspect*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II Kecamatan Bluto Sumenep Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II telah dilakukan dengan baik. Guru-guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan religius, seperti pembacaan doa, pengajian, dan kegiatan amal.

Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II adalah terbatasnya sumber daya manusia dan dukungan dari pihak terkait. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan, terkadang sumber daya manusia yang terlibat belum sepenuhnya siap dalam melaksanakan program tersebut. Implementasi Kurikulum Merdeka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II disebut berhasil dilihat dari perubahan perilaku dan sikap positif siswa. Dengan adanya penerapan nilai-nilai religiusitas dalam pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan dalam menghargai dan mengamalkan ajaran agama serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Impementasi Kurikulum merdeka, Aspek Religiusitas

PENDAHULUAN

Kemajuan yang sangat pesat dalam Ilmu Pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini, bahkan bisa disebut mencapai kemajuan yang eksposi atau ledakan. Kemajuan ini berpengaruh kuat pada pendidikan secara umum, terutama kurikulum dan pembelajaran yang menjadi bagian dalam pendidikan (Munir, 2009, hlm. 23). Kurikulum yang disusun oleh pemerintah disesuaikan dengan keadaan zaman dan tantangan masa depan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Namun demikian, semua berubah setelah terjadinya pandemic covid-19 yang menyebabkan penyesuaian besar-besaran dalam pendidikan.

Era Pandemi 2019 di Indonesia melaksanakan kegiatan pembelajaran *online* atau daring (tatap maya). Guru dan siswa adalah orang yang terdampak dalam pembelajan daring ini. Terjadi *learning loss* di berbagai sekolah. Sebagai evaluasi selama masa pemulihan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat sebuah kebijakan baru untuk mengembangkan kurikulum merdeka pada sekolah sebagai opsi yang dapat dipilih sekolah dalam rangka pemulihan pembelajaran di tahun 2022 sampai 2024 (“Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran,” 2022).

Pemulihan pembelajaran sebelumnya telah dilakukan kemendikbudristek dengan memberlakukan kurikulum 2013 yang disederhanakan atau yang kita kenal dengan istilah kurikulum darurat (Kurdar). Kurikulum darurat ini lebih mudah bagi satuan pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran yang hanya difokuskan pada materi esensial. Tahun 2021 diluncurkan kurikulum merdeka yang awalnya digunakan pada sekolah penggerak. Dengan demikian, saat ini sekolah dapat memilih opsi apakah akan memilih kurikulum 2013 sepenuhnya atau kurikulum yang disederhanakan atautkah memilih kurikulum merdeka.

Opsi pilihan ini diberikan kepada satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kesiapan dari masing-masing sekolah terkait dengan kemampuan guru, sarana dan prasarana yang memadai dengan mengisi survey kesiapan bagi sekolah untuk memilih 3 opsi dalam penerapan kurikulum merdeka secara mandiri. Ketiga opsi tersebut adalah kurmer dengan “mandiri belajar, mandiri berubah dan terakhir mandiri berbagi.

Edaran dari Dirjen GTK Kemdikbudristek Nomor 1919/B1.B5/GT.01.03/2003 tanggal 19 April 2022 dan SE Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri tahun ajaran 2022/2023 tanggal 28 Juni menjadi dasar dalam pelaksanaan kurikulum “mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi.

Pembeda dari ketiga jenis kurikulum mandiri adalah:

1. Mandiri belajar, sekolah menerapkan kurikulum 2013 atau kurikulum darurat namun menggunakan konsep dan prinsip dalam kurikulum merdeka.
2. Mandiri berubah, sejak tahun ajar 2022/2023 kelas 1 dan 4 di jenjang SD diterapkan kurikulum merdeka dengan perangkat ajar yang digunakan diambil dari platform merdeka mengajar.
3. Mandiri berbagi, tahun ajar 2022/2023 diterapkan kurikulum merdeka dengan Perangkat ajar yang dikembangkan sendiri.

Struktur kurikulum merdeka dicirikan dengan dua model pembelajaran paradigma baru yang mulai diperkenalkan di sekolah penggerak dengan tujuan utama menumbuhkan pembelajar sepanjang hayat yang diusung dalam profil pelajar pancasila. Pembelajaran dilakukan meliputi program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proyek “penguatan profil pelajar pancasila” (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (P5) diartikan sebagai aktivitas untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilannya dengan berbagai bidang yang mengarah pada penguatan karakter diri berdasarkan dimensi “profil pelajar pancasila.” Siswa dapat belajar dengan leluasa dalam pendidikan formal, fleksibilitas dalam struktur belajar karena pembagian waktu dapat disesuaikan oleh sekolah agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Siswa dapat belajar dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan di sekitar yang tujuannya dapat meningkatkan kompetensi sesuai dengan profil pelajar pancasila yang diharapkan (Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurasiyah, 2022).

Pendidikan karakter ini sejalan dengan hadits Riwayat Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Sesungguhnya saya di utus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR.Ahmad)

Hadis ini menyampaikan pesan penting bahwa salah satu tujuan utama dari misi Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah adalah untuk menyempurnakan dan mengajarkan akhlak yang baik kepada umat manusia. Pendidikan karakter yang baik adalah aspek penting dalam Islam karena karakter dan akhlak yang mulia menjadi landasan bagi seseorang untuk menjadi lebih baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keramahan, dan keadilan diajarkan agar manusia dapat mencapai kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Karakter bangsa dapat diperkuat dengan berbagai cara, salah satunya adalah P5. Salah satu karakter yang ditanamkan dalam P5 adalah aspek religiusitas yang tergambar dalam salah satu dimensi profil yaitu “beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia”. Religiusitas merupakan suatu nilai berhubungan dengan ketuhanan sebagaimana diungkapkan Akhmad Muhaimin Azzet bahwa yang mendasari pendidikan karakter adalah nilai religious sebagaimana sesuai dengan prinsip negara Indonesia yang merupakan yang mengakui keberadaan agama (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, hlm. 88).

SDN Kapedi II Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sebagai salah satu sekolah penggerak memilih tema kearifan lokal dalam “proyek penguatan profil pelajar pancasila”. Sementara itu, pelaksanaan kurikulum terpilih adalah mandiri berubah. Dengan pilihan ini, tahun ajar 2022/2023 menjadi awal dimulainya kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar di berbagai sumber. Selain program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, penerapan “proyek penguatan profil pelajar pancasila” harus diterapkan paling sedikit dua tema dalam satu tahun. Karena ini adalah tahun pertama, masih ada kendala terkait persiapan dan penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang terjadi di SDN Kapedi II Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Terdapat 6 dimensi muatan karakter dalam proyek P5 “Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” Dimensi pertama berisi aspek religiusitas yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Hasil observasi penulis di Sekolah Dasar di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep tanggal 12 Desember 2022 Pukul 09.13 WIB bertempat di Eks Kantor Unit Pelayanan Teknis Kecamatan Bluto menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan di sebagian besar sekolah (Misrawi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Pengawas sekolah Kecamatan Bluto, Bapak Misrawi 5 didapatkan data bahwa hanya ada beberapa sekolah yang memilih aspek religiusitas dalam dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” dalam tema proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dipilihnya. Maka, peneliti memilih untuk fokus melakukan riset pelaksanaan P5 aspek nilai religiusitas dalam kurikulum merdeka di SDN Kapedi II Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang menerapkan P5 dimensi ini pada tema yang dipilih.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data terkait kasus (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, hlm. 77). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisa data Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dengan mendeskripsikan dan mengorganisasikan data berbasis teks yang dipahami secara mendalam kemudian diintegrasikan dengan pemahaman yang sudah diperoleh sebelumnya. Keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan pengamatan yang tekun dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kreativitas, partisipasi aktif, dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah integrasi nilai-nilai agama dan religiusitas sebagai bagian dari pembelajaran. Aspek religiusitas dalam kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan keberagaman budaya Indonesia dalam proses pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas mencerminkan perubahan paradigma dalam pengajaran agama di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan, "Pendidikan adalah proses pembudayaan nilai-nilai luhur kehidupan dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pengajaran agama harus mengena dalam hati dan turun-temurun dalam kelakuan." Pendekatan yang lebih menghayati nilai-nilai agama akan membantu siswa memahami arti sejati dari agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (K.H Dewantara, 2002).

Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas juga sejalan dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Beliau menyatakan, "Pendidikan adalah pencerahan akal, budi, dan hati nurani. Selain mengajarkan keilmuan, pendidikan juga harus menanamkan akhlak yang baik dan memahami ajaran agama dengan mendalam (KH. H. Asy'ari, 1998)." ³³ Melalui Kurikulum Merdeka, ajaran agama dipahami secara mendalam dan menjadi landasan bagi siswa dalam mengembangkan akhlak yang mulia.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama, serta observasi di kelas, akan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum ini diimplementasikan dalam pengajaran agama dan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II adalah contoh nyata bagaimana pendekatan baru dalam pengajaran agama dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan sekolah. Guru-guru di SDN Kapedi II menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan kreatif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama.

Namun, seperti halnya implementasi kurikulum lainnya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas juga dihadapkan pada tantangan. Faktor sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak terkait menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan dan keberhasilan kurikulum ini.

Hasil wawancara dengan Guru Agama, Bapak Arik, menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II telah diimplementasikan secara komprehensif. Bapak Arik menyatakan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru agama untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan keberagaman budaya dan agama siswa.

Hal ini berarti, materi pembelajaran yang disajikan lebih mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.

“Pemahaman saya tentang Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama adalah pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru agama dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan keberagaman budaya dan agama siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan agama diarahkan untuk mengembangkan pemahaman agama yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.” (Arik, 2023a)

Bapak Taufiqurrahman menekankan pentingnya menghargai keberagaman agama dan budaya di sekolah yang memang merupakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Dia menyatakan, Tantangan dalam mengintegrasikan aspek religiusitas dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

- ✓ Potensi munculnya perbedaan interpretasi nilai-nilai agama di antara guru-guru dan siswa.
- ✓ Memastikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menghormati keberagaman agama di kalangan siswa. (Taufiqurrahman, 2023).

Pernyataan ini dikuatkan oleh Bapak Arik bagaimana beliau mengajar siswa dengan menanamkan sikap menghargai perbedaan dan kepercayaan dalam agama dan budaya.

“Untuk memperhatikan keberagaman budaya dan agama siswa dalam pembelajaran agama dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka, saya akan: Menggunakan contoh dan ilustrasi yang mencakup berbagai agama dan budaya, Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dan Mengintegrasikan keberagaman agama dan budaya dalam proyek atau kegiatan pembelajaran.” (Arik, 2023a)

Bapak Arik juga mengungkapkan perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Bapak Arik menyatakan, "Dulu, pembelajaran agama lebih fokus pada hafalan dan penjelasan teks agama. Namun sekarang, dengan Kurikulum Merdeka, kami lebih mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka." (Arik, 2023b)

Hasil observasi di kelas 1 dan 4, terlihat bahwa guru agama menggunakan berbagai strategi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kelompok digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. Siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya kepada guru, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Dalam konteks ini, kurikulum merdeka sebagai pendekatan baru membawa dampak positif bagi pengajaran agama di SDN Kapedi II. Dengan mempertimbangkan keberagaman agama dan budaya siswa, guru agama mampu menyajikan materi yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif juga meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Bapak Muis menyampaikan kebanggaannya terhadap pengembangan pembelajaran agama di sekolah. Beliau menyatakan,

"Melalui Kurikulum Merdeka, kami telah melihat peningkatan minat siswa terhadap pelajaran agama. Mereka lebih antusias dalam belajar dan lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk karakter yang baik. Peran guru dalam membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai agama adalah sebagai teladan yang baik dalam perilaku dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai agama serta mendorong mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari." (Muis, 2023)

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II

Perlu diakui bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Tantangan tersebut dapat berasal dari berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dukungan pihak terkait, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan aspek religiusitas dalam kurikulum merdeka di sekolah.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mengajar agama. Guru agama perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang beragam dan mampu mengintegrasikannya dengan materi pembelajaran. Hal ini mencakup peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional guru agama. Bapak Arik menyampaikan, "Sebagai guru agama, kami juga perlu terus belajar dan mengikuti perkembangan terkini dalam pendidikan agama." (Arik, 2023a)

Selain itu, Bapak Arik juga mengakui pentingnya pembelajaran lintas disiplin, di mana nilai-nilai agama dapat dihubungkan dengan isu-isu global dan kontemporer. Hal ini tidak hanya membuat materi pembelajaran lebih relevan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, upaya kontinyu dalam memperkuat kualitas para pengajar agama menjadi faktor krusial dalam menjamin pengalaman pendidikan agama yang mendalam dan berdampak.

Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas, guru agama membutuhkan akses ke berbagai sumber belajar dan teknologi informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini memerlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan fasilitas yang memadai.

Tantangan lain yang disoroti adalah dukungan dari pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Pentingnya aspek religiusitas dalam pembentukan karakter siswa perlu diapresiasi dan didukung oleh lingkungan sekolah dan rumah. Dukungan dari orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah Bapak Taufiqurrahman yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran

agama di sekolah. Beliau menyatakan, "Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan aspek religiusitas siswa. Kami mengajak orang tua untuk mendukung dan terlibat dalam kegiatan agama di sekolah."

"Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan aspek religiusitas siswa. Kami mengajak orang tua untuk mendukung dan terlibat dalam kegiatan agama di sekolah dan Melibatkan orang tua untuk memberikan umpan balik tentang perkembangan agama dan moral siswa di rumah." (Taufiqurrahman, 2023)

Selain itu, dukungan dari masyarakat juga memegang peranan penting dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan Bapak Arik, terlihat bahwa ia memiliki pendekatan yang sistematis dan proaktif dalam mengevaluasi serta memperbaiki pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran agama. Bapak Arik menyampaikan pendekatan evaluasi dan perbaikan sebagai berikut:

"Saya mengevaluasi diri dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran agama dan melakukan perbaikan jika diperlukan dengan: Melakukan refleksi diri secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran. Menerima umpan balik dari siswa dan rekan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mencari sumber belajar dan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa". (Arik, 2023a)

Dari yang disampaikan Bapak Arik, dapat diberikan kesimpulan tentang bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh guru SDN Kapedi II dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu:

- a. Refleksi Diri Berkala: Bapak Arik secara teratur melakukan refleksi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dengan memeriksa secara kritis aspek-aspek yang berjalan dengan baik dan yang perlu ditingkatkan, ia dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran dan komitmen Bapak Arik terhadap kualitas pembelajaran yang lebih baik.
- b. Menerima Umpan Balik: Bapak Arik membuka diri untuk menerima umpan balik dari siswa dan rekan guru. Pendapat dan pengalaman siswa membantu Bapak Arik memahami dampak pembelajaran terhadap peserta didik. Sementara umpan balik dari rekan guru memberikan perspektif berbeda yang dapat mendorong perbaikan kolaboratif. Sikap terbuka terhadap umpan balik mencerminkan pendekatan inklusif dan keterlibatan aktif dalam proses evaluasi.
- c. Penyediaan Sumber Belajar dan Metode Baru: Bapak Arik mencari sumber belajar dan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Langkah ini menunjukkan komitmen untuk tetap mendekati perkembangan terkini dalam pendidikan agama. Dengan terus memperkaya repertoar sumber dan metode, Bapak Arik berusaha menjaga pembelajaran tetap menarik, relevan, dan efektif bagi siswa.

Keseluruhan, Bapak Arik memadukan refleksi pribadi, umpan balik, dan eksplorasi baru dalam pendekatan evaluasi dan perbaikan. Pendekatan ini

memberikan landasan kuat bagi Bapak Arik untuk terus mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran agama, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkualitas bagi para siswa.

Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II dapat diukur dari berbagai indikator, seperti tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan religius, perubahan perilaku dan sikap siswa yang lebih positif, serta dukungan dan apresiasi dari pihak-pihak terkait terhadap implementasi aspek religiusitas dalam kurikulum.

Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan agama di sekolah menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas. Semakin tinggi tingkat partisipasi siswa, semakin baik implementasi kurikulum dalam mencapai tujuannya untuk membentuk karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai agama.

Dalam observasi di kelas, terlihat bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan agama seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan mengikuti pengajian. Bapak Arik menyatakan, "Kami melihat peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan agama di sekolah. Mereka lebih antusias dan rajin beribadah." (Arik, 2023b)

Perubahan perilaku dan sikap siswa juga menjadi indikator keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dalam tindakan sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku siswa yang lebih santun, jujur, dan toleran.

Bapak Muis menyatakan, "Kami melihat perubahan positif dalam perilaku siswa sejak penerapan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas. Mereka lebih menghargai perbedaan dan berusaha menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari." (Muis, 2023)

Selain itu, dukungan dan apresiasi dari pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat, juga menjadi indikator keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas. Dukungan ini dapat memperkuat motivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan karakter yang baik.

Dalam wawancara dengan seorang murid, Tasya, beliau menyatakan, "Saya senang dengan pembelajaran agama di sekolah karena materinya lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kami diajarkan untuk menjadi lebih baik." (Tasya, 2023)

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran proyek pada kelompok P5 menunjukkan bahwa siswa-siswa secara aktif memperhatikan dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam setiap tahap pelaksanaan proyek. Dalam interaksi dan kolaborasi tim, terlihat jelas upaya siswa untuk menjaga kesopanan dan etika yang sejalan dengan ajaran agama. Mereka berbicara dengan hormat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat rekan-rekan mereka, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan saling mendukung. (Observasi, 2023)

Selain itu, nilai kejujuran menjadi prinsip utama dalam setiap tindakan siswa selama proses proyek berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa siswa secara konsisten memberikan informasi yang dipertanggungjawabkan kepada teman kelompok dan guru kelas. Sikap jujur ini tercermin dalam pelaporan kemajuan proyek dan presentasi hasil akhir yang mencerminkan integritas mereka sebagai pelaku proyek.

Pentingnya menghindari segala hal yang bertentangan dengan ajaran agama juga terlihat dalam tindakan konkret siswa. Dalam pengambilan keputusan dan implementasi ide-ide proyek, siswa dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan aspek-aspek moral dan etika Islam. Seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara sopan dan lainnya.

Secara keseluruhan, observasi pelaksanaan pembelajaran proyek pada kelompok P5 mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami nilai-nilai agama Islam, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam konteks nyata. Upaya mereka dalam menjaga kesopanan, berlaku jujur, dan menghindari yang bertentangan dengan ajaran agama membuktikan adanya integrasi antara pendidikan agama dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II telah menunjukkan dampak positif dalam pembentukan karaktersiswa yang menghargai keberagaman dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan, dukungan dari semua pihak terkait menjadi kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan aspek religiusitas ini.

Pembahasan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kreativitas, partisipasi aktif, dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu aspek penting dalam kurikulum ini adalah integrasi nilai-nilai agama dan religiusitas sebagai bagian dari pembelajaran. Aspek religiusitas dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan keberagaman budaya Indonesia dalam proses pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II mencerminkan perubahan paradigma dalam pengajaran agama di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dan KH. Hasyim Asy'ari yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengena dalam hati dan memahami ajaran agama dengan mendalam. Dengan pendekatan yang lebih menghayati nilai-nilai agama, siswa dapat memahami arti sejati dari agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guru-guru di SDN Kapedi II telah menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan kreatif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama. Hasil wawancara

dengan Guru Agama, Bapak Arik, menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru agama untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan keberagaman budaya dan agama siswa. Materi pembelajaran yang disajikan lebih mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas memberikan dampak positif bagi siswa dan sekolah, tetap ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Salah satu tantangan yang signifikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mengajar agama. Guru agama perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang beragam dan mampu mengintegrasikannya dengan materi pembelajaran. Hal ini mencakup peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional guru agama. Bapak Arik menekankan bahwa guru agama perlu terus belajar dan mengikuti perkembangan terkini dalam pendidikan agama.

Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi tantangan tersendiri. Guru agama membutuhkan akses ke berbagai sumber belajar dan teknologi informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan fasilitas yang memadai menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

Tantangan lainnya adalah dukungan dari pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Pentingnya aspek religiusitas dalam pembentukan karakter siswa perlu diapresiasi dan didukung oleh lingkungan sekolah dan rumah. Dukungan dari orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, melibatkan orang tua untuk memberikan umpan balik tentang perkembangan agama dan moral siswa di rumah menjadi langkah penting dalam meningkatkan dukungan dari orang tua.

Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II dapat diukur dari beberapa indikator. Pertama, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan agama di sekolah menjadi indikator penting. Semakin tinggi tingkat partisipasi siswa, semakin baik implementasi kurikulum dalam mencapai tujuannya untuk membentuk karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai agama.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan agama seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan mengikuti pengajian. Hal ini menandakan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan agama di sekolah. Indikator keberhasilan selanjutnya adalah perubahan perilaku dan sikap siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dalam tindakan sehari-hari. Hasil wawancara dengan Bapak Muis menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa sejak penerapan Kurikulum

Merdeka Aspek Religiusitas. Mereka lebih menghargai perbedaan dan berusaha menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari. Dukungan dan apresiasi dari pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat, juga menjadi indikator keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas. Dukungan ini dapat memperkuat motivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan karakter yang baik.

SIMPULAN

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II telah dilakukan dengan baik. Guru-guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan religius, seperti pembacaan doa, pengajian, dan kegiatan amal.
2. Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Aspek Religiusitas di SDN Kapedi II adalah terbatasnya sumber daya manusia dan dukungan dari pihak terkait. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan, terkadang sumber daya manusia yang terlibat belum sepenuhnya siap dalam melaksanakan program tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Arik. (2023a). Wawancara dengan Bapak Arik pada tanggal 25 Juli 2023 Pukul 12.00-13.45.
- Arik. (2023b). Wawancara dengan Bapak Arik saat pengamatan kegiatan pembelajaran P5 Pada tanggal 3 Agustus 2023 Pukul 09.00-1100.
- K.H Dewantara. (2002). Menggerakkan Kebudayaan. Yogyakarta: Taman Siswa.
- KH. H. Asy'ari. (1998). Islam dan Pendidikan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. (2022, Februari 11). Diambil 25 Desember 2024, dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Misrawi. (2022). Wawancara dengan Bapak Misrawi Koordinator Pengawas Kecamatan Bluto.
- Muis. (2023). Wawancara dengan Bapak Muis pada tanggal 24 Juli 2023 Pukul 12.00-13.45.
- Munir. (2009). Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Observasi. (2023). Catatan Observasi pelaksanaan pembelajaran P5 dengan Guru kelas IV pada tanggal 05 Agustus 2023.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah

Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
Tasya. (2023). Wawancara dengan Tasya pada tanggal 25 Juli 2023 Pukul 09.00-10.00.
Taufiqurrahman. (2023). Wawancara dengan Bapak Taufiqurrahman pada tanggal 23 Juli 2023 Pukul 12.00-13.45.